

ANALISIS FUNGSI KELENTENG SAM POO KONG SEBAGAI SITUS SEJARAH DAN WISATA

Marcellinus Julian Vito I. K¹, Immanuel Ebenz Marriott²,
Salsa Maharani Az Azahra³, Herman Novry Kristiansen Paninggiran⁴
Universitas Semarang^{1,2,3}
marcellinusvito@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi fungsi Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang sebagai situs religi, cagar budaya, dan ruang publik multiguna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelenteng Sam Poo Kong memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat ibadah penganut Tridharma, simbol penghormatan terhadap Laksamana Cheng Ho, destinasi wisata sejarah, pusat kegiatan budaya, serta sarana edukasi akulturasi Tionghoa–Jawa. Modernisasi kawasan ditunjukkan melalui penggunaan teknologi digital, pengembangan tipografi yang terinspirasi dari ornamen kelenteng, serta penyelenggaraan festival budaya dan konser berskala internasional. Transformasi ini memberikan dampak positif berupa peningkatan kunjungan wisatawan, penguatan identitas budaya, dan pertumbuhan ekonomi kreatif. Namun, proses modernisasi juga menghadirkan tantangan berupa komodifikasi budaya, pergeseran nilai sakral, serta risiko kerusakan pada bangunan bersejarah. Simpulan penelitian menegaskan perlunya pengelolaan berkelanjutan yang mampu menyeimbangkan konservasi nilai religius dan historis dengan pengembangan pariwisata modern agar Kelenteng Sam Poo Kong tetap menjadi ikon akulturasi budaya dan toleransi di Indonesia.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya, Modernisasi, Konservasi, Sam Poo Kong, Wisata Religi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation of the function of the Sam Poo Kong Temple in Semarang as a religious site, cultural heritage, and multipurpose public space. The study used a qualitative approach with observation, interviews, documentation, and literature study techniques. The results show that the Sam Poo Kong Temple has a dual function, namely as a place of worship for followers of Tridharma, a symbol of respect for Admiral Cheng Ho, a historical tourism destination, a center for cultural activities, and a means of education for Chinese-Javanese acculturation. The modernization of the area is demonstrated through the use of digital technology, the development of typography inspired by temple ornaments, and the holding of international-scale cultural festivals and concerts. This transformation has had a positive impact in the form of increased tourist visits, strengthening cultural identity, and the growth of the creative economy. However, the modernization process also presents challenges in the form of cultural commodification, shifts in sacred values, and the risk of damage to

historic buildings. The conclusion of the study emphasizes the need for sustainable management that is able to balance the conservation of religious and historical values with the development of modern tourism so that the Sam Poo Kong Temple remains an icon of cultural acculturation and tolerance in Indonesia.

Keywords: *Conservation, Cultural Acculturation, Modernization, Religious Tourism, Sam Poo Kong.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya di Indonesia. Keberagaman potensi wisata, baik alam, budaya, maupun sejarah, menjadikan Indonesia sebagai destinasi yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam beberapa tahun terakhir, tren wisata religi semakin berkembang; wisatawan kini tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pengalaman spiritual dan pemahaman budaya yang lebih mendalam. Adapun pariwisata menluas ke berbagai tujuan, salah satunya adalah wisata religi. Wisata religi di Indonesia mencerminkan keberagaman agama dan keyakinan masyarakat yang hidup berdampingan secara harmonis. Tempat-tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, vihara, dan kelenteng tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga menarik minat wisatawan karena nilai historis dan arsitekturnya yang khas. Salah satu contoh penting wisata religi yang juga memiliki nilai sejarah adalah Kelenteng Sam Poo Kong di Kota Semarang.

Kota Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang berakar kuat dari berbagai etnis dan agama. Letaknya yang strategis sebagai kota pelabuhan menjadikannya titik temu antara

budaya Jawa, Tionghoa, Arab, dan Eropa. Keberagaman ini tercermin dalam berbagai peninggalan sejarah. Kota Semarang, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah, memiliki posisi strategis di pesisir utara Pulau Jawa yang menjadikannya titik temu berbagai budaya. Sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan budaya, Semarang memegang peranan penting dalam perkembangan kawasan Jawa Tengah dan Indonesia pada umumnya. Kota ini dikenal sebagai salah satu kota metropolitan yang terus berkembang, baik dari segi infrastruktur maupun peranannya dalam sektor pariwisata dan industri kreatif. Kota Semarang merupakan kota strategis yang berada di tengah-tengah Pulau Jawa yang terletak antara garis 6°50' – 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' – 110°50' Bujur Timur. Kedudukan Kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah dan ditunjang lokasi yang strategis pada jalur lalu lintas ekonomi Pulau Jawa menjadikan Kota Semarang tidak hanya berperan sebagai pusat pemerintahan tetapi juga salah satu pusat ekonomi di Jawa Tengah. Dengan luas 373,70 km² atau sekitar 1,15% dari total daratan Jawa Tengah, Semarang berperan penting sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan kebudayaan.

Kelenteng Sam Poo Kong merupakan situs bersejarah yang diyakini sebagai tempat persinggahan pertama Laksamana Cheng Ho, seorang pelaut Muslim dari Tiongkok, saat melakukan ekspedisi ke Nusantara pada abad ke-15. Bangunan kelenteng ini tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi umat Konghucu, Tao, dan Buddha, tetapi juga menjadi daya tarik wisata sejarah dan religi bagi masyarakat umum. Perpaduan antara arsitektur Tionghoa dan sentuhan lokal Jawa menjadikan Sam Poo Kong sebagai simbol akulturasi budaya yang unik dan harmonis. Budaya yang tercermin di Kelenteng Sam Poo Kong bukan hanya pada bentuk bangunan, tetapi juga dalam tradisi, perayaan, dan nilai-nilai toleransi yang dijaga oleh komunitas sekitar. Tempat ini tidak hanya merepresentasikan sejarah perjalanan Cheng Ho, tetapi juga menjadi bukti nyata bagaimana budaya dan agama dari berbagai bangsa dapat berintegrasi dan hidup berdampingan di tanah Jawa.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti peran wisata religi di Indonesia. Penelitian Lidia Sergeevna Budovich (2023) menunjukkan bahwa wisata religi berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, terutama melalui peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan usaha kecil serta menengah, termasuk sektor kuliner dan industri kreatif. Penelitian Kasdi (2021) Penelitian menekankan pentingnya pengelolaan wisata religi berbasis kearifan lokal untuk mencegah terjadinya komodifikasi budaya yang berlebihan. Pendekatan ini menjaga keaslian nilai, tradisi, dan identitas

lokal, serta memastikan bahwa pengembangan wisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat setempat

Penelitian Komang Ratih Tunjungsari (2020), mengenai transformasi fungsi tempat ibadah di Jawa Tengah, seperti Candi Borobudur dan Masjid Colo, menunjukkan bahwa perubahan menjadi objek wisata edukatif membawa manfaat ekonomi dan edukasi, namun juga menimbulkan potensi konflik antara fungsi religius dan komersial. Pengembangan destinasi seperti Borobudur menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai religius, budaya, dan kebutuhan wisatawan, agar tidak terjadi degradasi makna spiritual akibat tekanan komersialisasi.

Namun, penelitian sebelumnya belum banyak menyoroti modernisasi fungsi Kelenteng Sam Poo Kong secara menyeluruh, terutama terkait pemanfaatan teknologi digital, penyelenggaraan event internasional, serta perannya dalam memperkuat identitas budaya generasi muda. Novelty penelitian ini terletak pada analisis transformasi fungsi Kelenteng Sam Poo Kong tidak hanya sebagai situs religi dan cagar budaya, tetapi juga sebagai ruang publik multifungsi yang terintegrasi dengan teknologi, pendidikan, dan industri kreatif.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan di Kelenteng Sam Poo Kong, Kota Semarang, dengan fokus pada peran multifungsi kelenteng dalam konteks pariwisata modern dan konservasi budaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menekankan pada dinamika

akulturasi budaya, potensi ekonomi kreatif, serta antangan pelestarian nilai sakral dalam arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (jurnal, buku, dan website) serta wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di Kelenteng Sam Poo Kong, Jalan Simongan Raya No. 129, Bongsari, Semarang Barat, Kota Semarang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kelenteng Sam Poo Kong merupakan situs bersejarah yang memiliki nilai budaya tinggi serta potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata budaya. Selain itu potensi untuk berkembangnya situs bersejarah juga sangat berpengaruh bagi sektor ekonomi kreatif dan sektor pariwisata. Penelitian ini dikerjakan pada pertengahan bulan april tahun 2025.

Subyek penelitian merupakan pihak terkait yang berkaitan langsung dengan kelenteng yang menjadi sumber data primer. Selain data primer juga ada data sekunder yang diolah dari buku, majalah, dan jurnal yang berkaitan dengan kelenteng dan objek wisata.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan penulis ialah Data Primer yaitu data yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian. Sumber data primer melalui wawancara dan pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan menganalisis objek wisata kemudian hasil kegiatan penelitian dideskripsikan dalam bentuk kalimat efektif. Sedangkan Sekunder yaitu data penunjang studi

literatur yang didapat dari sumber tertulis yaitu jurnal ilmiah, buku, majalah, artikel, dan website.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Klenteng Sam Poo Kong

Wisata religi adalah salah satu jenis pariwisata yang berfokus pada mengunjungi tempat tempat yang memiliki nilai historis, keagamaan, dan spiritual. Wisata ini tidak hanya bertujuan untuk bersantai; tujuan utamanya adalah untuk mempelajari nilai-nilai iman, mempelajari sejarah keagamaan, dan menghargai berbagai budaya dan tradisi keagamaan. Wisata religi di Indonesia berkembang pesat seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap perjalanan religius yang signifikan. Negara ini memiliki banyak agama dan keyakinan yang berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya tempat ibadah di seluruh wilayah, seperti masjid, gereja, pura, vihara, dan kelenteng. Tempat-tempat ibadah ini berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan dan juga menarik wisatawan karena arsitekturnya yang luar biasa, nilai sejarahnya, dan tradisi yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Wisata religi juga membantu meningkatkan toleransi dan identitas budaya bangsa. Wisatawan yang mengunjungi tempat suci dapat belajar tentang keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan, serta memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Wisata religi memiliki efek ekonomi yang signifikan selain nilai religius dan pengetahuan. Melalui peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung, penciptaan pekerjaan

baru, dan pengembangan usaha kecil seperti kuliner khas, cendera mata, dan jasa pemandu wisata, kegiatan ini mendorong pertumbuhan sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Oleh karena itu, wisata religius bukan hanya perjalanan ke tempat ibadah; itu juga merupakan cara untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah, yang memiliki potensi untuk memperkuat identitas nasional dan memperkuat hubungan antarkelompok masyarakat.



Gambar 1. Perayaan Imlek di Kelenteng Sam Poo Kong

Sumber: Teguh, J. S. (2023)

Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang merupakan bangunan bersejarah yang berfungsi sebagai tempat ibadah, sekaligus mencerminkan nilai budaya, spiritual, dan arsitektur yang tinggi. Tempat peribadatan ini terkenal sebagai lokasi di mana berbagai agama dan budaya bertemu, khususnya dalam konteks Tridharma, yang mencakup Taoisme, Konghucu, dan Buddha, serta memiliki hubungan historis dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho, seorang Muslim dari China, ke Semarang pada abad ke-15. Menariknya, meskipun klenteng ini diperuntukkan bagi penganut Tridharma, ia juga sering disambangi oleh umat Muslim yang datang untuk melaksanakan ritual dan memohon pertolongan, hal ini menunjukkan

adanya kerukunan dan keberagaman dalam masyarakat Indonesia.

Klenteng Sam Poo Kong dibangun untuk menghormati kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Semarang pada sekitar abad ke-15. Di daerah yang sekarang menjadi klenteng, Cheng Ho sempat berhenti selama perjalanan lautnya. Dianggap sebagai tempat dia mendirikan sebuah tempat untuk beribadah dan menyebarkan nilai-nilai damai dan toleransi. Walaupun Cheng Ho adalah seorang Muslim, pengaruhnya masih dihargai oleh masyarakat Tionghoa dan budaya lokal Tionghoa. Budaya Tionghoa ini mengembangkan pengaruh Cheng Ho menjadi praktik ibadah dalam tradisi Buddhisme, Taoisme, dan Konghucu.

Sam Poo Kong merepresentasikan akulturasi budaya dan toleransi antarumat beragama di Semarang. Melalui kegiatan budaya pesisir klenteng ini, masyarakat semakin memperhatikan persatuan dan menghindari perbedaan agama dan etnis. Klenteng Sam Poo Kong memiliki arsitektur yang menampilkan ciri-ciri oriental dengan elemen khusus yang memberikan inspirasi untuk desain visual, seperti tipografi yang terinspirasi dari motif klenteng. Selain itu, konsep etnomatematika seperti perubahan bentuk geometri (translasi, refleksi, rotasi, dan dilatasi) ditemukan dalam struktur klenteng ini. Struktur ini dapat digunakan sebagai latar belakang untuk pendidikan matematika di sekolah, meningkatkan kebijaksanaan lokal, dan meningkatkan nilai pendidikan.

Sejarah Perkembangan Fungsi Klenteng Sam Poo Kong

Laksamana Zheng He (Cheng Ho) terlahir dengan nama Ma San Bao. Itulah mengapa klenteng/tempat petilasan untuk Cheng Ho menggunakan nama Sam Poo Kong. Sam Poo Kong atau San Bao Dong (Mandarin) dalam dialek Hokkian artinya adalah goa San Bao. Asal muasal Klenteng Sam Poo Kong adalah ketika armada Cheng Ho merapat di pantai Simongan – Semarang karena juru mudinya, Wang Jing Hong sakit keras. Sebuah goa batu dijadikan tempat beristirahat Cheng Ho dan mengobati Wang Jing Hong. Sementara juru mudinya menyembuhkan diri, Cheng Ho melanjutkan pelayaran ke Timur untuk menuntaskan misi perdamaian dan perdagangan keramik serta rempah-rempah.



Gambar 2. Klenteng Sam Poo Kong, Semarang pada tahun 1992
Sumber: Dwi Taufan Hidayat, 2025

Yayasan Sam Kong dari Thio Siong Thouw didirikan pada tahun 1965. Terlepas dari situasi politik yang tidak pasti setelah kemerdekaan, banjir adalah masalah utama kuil Sampu Kong. Pada tahun 1704 gua-gua batu dilanda oleh tanah longsor karena badai dan banjir, dan kemudian didukung oleh

komunitas Cina setempat pada tahun 1724. Pemulihan selesai dengan perayaan 600 tahun Laksamana Chenho, tiba di Jawa pada Agustus 2005. Menteri Perdagangan Indonesia mengambil bagian dalam pelantikan - Mari Elka Pangestu datang ke Kuil Agung Sam Pukong dan gubernur Jawa Tengah - H. Mardiyant. Bangunan kelenteng ini memiliki makna dan pesan yang mendalam bagi warga Semarang, serta semua orang yang mengunjunginya. Bangunan ini merupakan bangunan cagar budaya yang sebaiknya dipertahankan keasliannya serta elemen elemen yang terdapat di dalamnya karena dapat dikatakan ini adalah warisan dari nenek moyang. Kelenteng Sam Poo Kong merupakan tempat pemujaan pada seorang Laksamana Dinasti Ming (1368-1643) dalam masa pemerintahan Kaisar Yung Lo, yang diutus menjadi duta kaisar ke Nusantara tepatnya ke pulau Jawa, dan mendarat di pantai Semarang pada tahun 1401.



Gambar 3. Klenteng Sam Poo Kong dan Patung Cheng Ho (kiri)
Sumber: Susanto Jumaidi/Kompas.com, 2023

Kawasan Klenteng Sam Poo Kong sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 mengenai Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Semarang Tahun 2011 2031 termasuk dalam

kategori Kawasan Cagar Budaya dan Kawasan Wisata Spiritual. Istilah Kawasan Cagar Budaya yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 merujuk pada warisan budaya yang berupa benda-benda fisik, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, serta Situs Cagar Budaya baik di darat maupun di perairan, yang memerlukan perlindungan karena memiliki nilai penting untuk sejarah, keilmuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui suatu proses penetapan.

Kawasan Sam Poo Kong berada di Kota Semarang. Kelenteng Sam Poo Kong memiliki banyak nilai sejarah dan budaya. Bangunan kelenteng ini didirikan oleh komunitas Tionghoa pada tahun 1724 sebagai bentuk penghormatan kepada Laksamana Zheng He atau Laksamana Cheng Ho. Setelah direnovasi pada tahun 2002, Kelenteng Sam Poo Kong mengalami transformasi. Tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi beribadah, tetapi juga sebagai area untuk bersantai. Area ini juga mencakup area seluas 3,2 hektar dan memiliki nilai spiritual yang kuat bagi penduduk setempat, pengunjung, dan orang-orang yang beribadah, karena bangunan kelenteng di lokasi ini merupakan warisan yang dihormati.



Gambar 4. Sam Poo Kong tahun 1741
Sumber: Poestaha Depok, 2017

Adapun fungsi-fungsi Kelenteng Sam Poo Kong dalam aspek social sangat berpengaruh bagi berbagai sektor mulai dari sektor pariwisata, sektor ekonomi dan sektor konstruksi. Dari tahun ke tahun perkembangan fungsi pada kawasan ini semakin berkembang pesat.

Kelenteng Sam Poo Kong memiliki berbagai fungsi yang mencerminkan peranannya sebagai ruang multifungsi dalam kehidupan masyarakat. Pertama, fungsi religi, kelenteng ini berperan sebagai tempat ibadah sekaligus penghormatan terhadap Laksamana Cheng Ho, seorang tokoh Muslim Tionghoa yang dipandang sebagai pelindung. Umat Tionghoa datang untuk berdoa, membakar dupa, serta melakukan ritual tertentu seperti persembahan dan meditasi. Beberapa bangunan khusus di dalam kompleks, seperti altar dan ruang persembahan, dirancang secara khusus untuk menunjang aktivitas keagamaan tersebut. Kedua, fungsi sosial dan budaya, kelenteng ini menjadi pusat aktivitas komunitas Tionghoa melalui penyelenggaraan berbagai festival keagamaan dan budaya, antara lain Festival Imlek dan peringatan kedatangan Cheng Ho. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat ikatan sosial, menjaga solidaritas komunitas, sekaligus berperan dalam pelestarian warisan budaya Tionghoa di Indonesia. Ketiga, fungsi pariwisata, Sam Poo Kong merupakan salah satu objek wisata sejarah dan religi yang populer di Semarang. Pengunjung datang tidak hanya untuk menikmati arsitektur khas kelenteng, tetapi juga untuk mengenal lebih jauh sejarah Laksamana Cheng Ho serta nilai-nilai multikultural yang terkandung

di dalamnya. Kehadiran pemandu wisata dan papan informasi sejarah turut memperkaya pengalaman para wisatawan. Keempat, fungsi edukasi, kelenteng ini memiliki peran penting dalam mengenalkan sejarah akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa kepada masyarakat, baik secara umum maupun bagi kalangan pelajar. Selain itu, kelenteng juga menjadi sumber penelitian akademis, khususnya dalam bidang arsitektur, budaya, dan sejarah. Dengan demikian, Kelenteng Sam Poo Kong tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang budaya, destinasi wisata, dan pusat edukasi yang bernilai tinggi.

Definisi umum tentang wisata religi mencakup berbagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh masyarakat dalam konteks keagamaan. Wisata religi, sebagian besar mengacu pada perjalanan yang dibuat dengan motif/tujuan religius (misalnya ziarah, pendidikan, maupun aksi propaganda). Menurut Kingsley Davis, dalam kehidupan bermasyarakat, fenomena perubahan sosial pasti terjadi. Arti dari perubahan sosial itu sendiri adalah proses pergeseran dalam fungsi masyarakat terhadap berbagai hal. Awalnya, tempat Sam Poo Kong digunakan untuk pengobatan, tetapi seiring waktu, fungsi Kelenteng Sam Poo Kong berubah sesuai dengan kebutuhan manusia. Selanjutnya, fungsi Klenteng Sam Poo Kong adalah menjadi lokasi ziarah dan tempat ibadah bagi penganut agama Konghucu.

Modernisasi Fungsi Klenteng Sam Poo Kong

Kelenteng Sam Poo Kong mengalami transformasi fungsi yang signifikan seiring perkembangan

zaman dan meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata sejarah dan religius. Kelenteng, yang awalnya digunakan sebagai tempat ibadah orang Tionghoa, sekarang menjadi tempat wisata budaya yang memiliki banyak nilai sakral dan historis serta potensi pembelajaran dan estetika. Modernisasi dilakukan tanpa menghapus identitas budaya, melainkan melalui pendekatan yang fleksibel dan kreatif.

Pengembangan elemen visual yang berbasis budaya lokal adalah salah satu jenis modernisasi yang menonjol. Desain tipografi yang terinspirasi dari ornamen arsitektur Kelenteng Sam Poo Kong dikembangkan dalam bentuk digital melalui proyek "*Sam Contemporary Font*". Ini menjadi sarana baru untuk memperkuat gambar kelenteng di era modern. Ini adalah cara pelestarian budaya yang dimaksudkan untuk menjadi lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Sistem penunjuk arah di sekitar kelenteng juga berubah; sekarang menggunakan tipografi modern yang didasarkan pada ornamen kelenteng. Hal ini mencerminkan karakter lokal yang kuat sekaligus memberikan pengalaman visual yang informatif.

Fungsi edukatif Kelenteng Sam Poo Kong terus berkembang selain aspek visual. Sekarang, struktur ini digunakan sebagai sumber pembelajaran berbasis etnomatematika, yang menghubungkan ide-ide matematika dengan nilai-nilai budaya. "Klenteng Sam Poo Kong adalah bangunan cagar budaya yang terdapat di kota Semarang yang kaya akan nilai sejarah dan budaya." dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai macam transformasi

geometri, seperti translasi, refleksi, rotasi, dan dilatasi. Metode ini menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal dan membantu mereka memahami konsep abstrak secara kontekstual.

Dari segi pengelolaan kawasan, Kelenteng Sam Poo Kong telah bertransformasi menjadi pusat budaya multifungsi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang publik yang menyelenggarakan berbagai agenda tahunan seperti Festival Cheng Ho dan perayaan Imlek, yang menarik ribuan wisatawan domestik maupun mancanegara setiap tahunnya. Kegiatan-kegiatan ini menjadi ajang pelestarian nilai budaya dan sarana mempererat hubungan antaretnis serta komunitas keagamaan.

Selain itu, kelenteng ini juga digunakan untuk penyelenggaraan konser musik berskala internasional, seperti konser Westlife pada 2019, yang mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap dinamika industri hiburan modern. Fenomena ini mencerminkan kemampuan adaptasi Sam Poo Kong terhadap dinamika industri hiburan modern, tanpa menghilangkan nilai historis dan religius yang melekat. Dengan dibukanya ruang kelenteng sebagai tempat konser, Sam Poo Kong semakin dikenal luas dan menjadi ikon pariwisata budaya yang mampu menjangkau generasi muda serta komunitas global.

Transformasi ini turut didukung oleh peningkatan fasilitas umum seperti jalur akses difabel, toilet bersih, papan informasi multibahasa, serta kehadiran pemandu wisata bersertifikat yang membantu pengunjung memahami nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam kawasan

kelenteng. Di sisi teknologi, pemanfaatan media digital seperti situs resmi, media sosial, dan kode QR yang terpasang di titik-titik tertentu memungkinkan pengunjung mengakses informasi sejarah secara langsung melalui perangkat pribadi mereka.

Modernisasi ini mencerminkan upaya akulturasi antara budaya tradisional dan teknologi modern, serta menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya terbatas pada konservasi fisik, tetapi juga melibatkan inovasi dalam komunikasi dan pendekatan edukatif. Dengan demikian, Kelenteng Sam Poo Kong menjadi contoh konkret bagaimana warisan budaya dapat diadaptasi secara berkelanjutan, memperkuat identitas lokal sekaligus mendukung perkembangan pariwisata, pendidikan, dan ekonomi kreatif di era digital.

Transformasi ini mencerminkan upaya akulturasi antara budaya tradisional dan teknologi modern, serta menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya tidak hanya terbatas pada konservasi fisik, tetapi juga melibatkan inovasi media komunikasi dan pendekatan edukatif. Dengan demikian, Kelenteng Sam Poo Kong menjadi contoh konkret bagaimana warisan budaya dapat diadaptasi secara berkelanjutan, memperkuat identitas lokal sekaligus mendukung perkembangan pariwisata dan pendidikan di era digital.

Evaluasi Fungsi Bangunan Klenteng Sam Poo Kong

Meskipun modernisasi Klenteng Sam Poo Kong telah berhasil menarik perhatian generasi muda dan meningkatkan jumlah

kunjungan wisatawan, proses ini tidak lepas dari sejumlah konsekuensi negatif yang patut diperhatikan secara serius.

Transformasi fungsi kelenteng menjadi destinasi wisata dan lokasi hiburan, seperti konser internasional Westlife (2019), menimbulkan kekhawatiran terhadap berkurangnya nilai-nilai sakral tempat ibadah. Ruang ibadah yang seharusnya dijaga kesuciannya kini digunakan sebagai arena pertunjukan, yang meskipun mendatangkan massa, berpotensi menurunkan kehormatan tempat suci tersebut. Hal ini dapat memunculkan ketegangan antara fungsi religius dan fungsi komersial.

Pemanfaatan elemen budaya Tionghoa seperti ornamen, pakaian tradisional, hingga pertunjukan barongsai sebagai daya tarik wisata yang bersifat konsumtif cenderung mengarah pada komodifikasi budaya. Kebudayaan yang semula lahir dari nilai dan tradisi kini dikemas ulang untuk tujuan konsumsi visual dan eksotisme wisata, yang berisiko mereduksi makna spiritual dan filosofis di baliknya. Ketika budaya direduksi menjadi sekadar objek tontonan atau latar swafoto, proses pelestarian justru bergeser menjadi bentuk eksploitasi budaya.

Modernisasi yang terlalu menitikberatkan pada aspek hiburan dan visualisasi digital membuat kelenteng lebih dikenal sebagai lokasi foto “Instagramable” daripada pusat edukasi budaya dan spiritual. Kecenderungan ini menyebabkan pengalaman wisata menjadi superfisial, sekadar visual dan hiburan, tanpa pemahaman mendalam terhadap sejarah, nilai, dan peran budaya Tionghoa-Jawa yang seharusnya dikomunikasikan.

Aktivitas pengunjung yang tinggi terutama untuk kepentingan foto atau hiburan dapat menimbulkan keausan fisik pada ornamen dan struktur bangunan. Penambahan fasilitas modern juga berisiko mengubah lanskap visual kelenteng, yang pada akhirnya mengikis autentisitas arsitektur tradisionalnya. Upaya revitalisasi fisik yang tidak memperhatikan prinsip konservasi juga bisa mengakibatkan hilangnya nilai sejarah yang melekat pada material asli bangunan.

Strategi pemasaran yang sangat bergantung pada media sosial dan popularitas digital membuat eksistensi kelenteng rentan terhadap fluktuasi tren. Ketika algoritma berubah atau minat publik bergeser, kunjungan bisa menurun drastis. Ketergantungan ini menciptakan ketidakstabilan jangka panjang dan menjauhkan kelenteng dari posisi strategis sebagai institusi budaya yang bertahan karena nilai, bukan sekadar popularitas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelenteng Sam Poo Kong memiliki peran multifungsi, meliputi fungsi religi, sosial-budaya, pariwisata, dan edukasi. Penelitian mendukung teori fungsi sosial tempat ibadah yang menyatakan bahwa rumah ibadah tidak hanya berfungsi sebagai ruang ritual, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial dan pelestarian nilai budaya. Contohnya, Masjid Agung Tuban di Jawa Timur tidak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial seperti distribusi zakat, pernikahan, pengajian, pusat ekonomi, dan bahkan objek wisata, menunjukkan multifungsi yang erat

kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat (Windari, 2021).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa situs keagamaan dapat bertransformasi menjadi ruang publik yang inklusif tanpa kehilangan nilai-nilai kesakralannya.

Fungsi religi Kelenteng Sam Poo Kong masih terjaga melalui praktik ibadah umat Tridharma yang meliputi doa, pembakaran dupa, serta ritual penghormatan kepada Laksamana Cheng Ho. Meskipun berada di tengah modernisasi dan berkembang sebagai objek wisata, kelenteng ini masih menjadi pusat spiritual bagi penganut Tridharma, serta menjadi ruang toleransi di mana masyarakat lintas agama, termasuk Muslim, juga melakukan ritual tertentu di sana (Tanggok, 2020; Pradhana, 2021)

Keberlanjutan fungsi religi di Sam Poo Kong menegaskan adanya keseimbangan antara pelestarian tradisi spiritual dan keterbukaan terhadap masyarakat luas, sehingga kelenteng ini tidak kehilangan makna utamanya sebagai tempat ibadah meski mengalami transformasi sosial dan budaya (Tanggok, 2020; Pradhana, 2021)

Fungsi sosial dan budaya tercermin dari perayaan Imlek dan peringatan kedatangan Cheng Ho yang menjadi sarana memperkuat ikatan komunitas Tionghoa sekaligus melestarikan budaya leluhur. Temuan penelitian mendukung bahwa Sam Poo Kong berperan penting dalam mempertahankan warisan budaya Tionghoa di Indonesia, khususnya di Semarang. Sam Poo Kong tidak hanya menjadi pusat budaya dan tempat ibadah bagi masyarakat Tionghoa, tetapi juga menjadi ruang interaksi lintas etnis dan agama, di mana masyarakat Jawa

dan Muslim turut berpartisipasi dalam tradisi dan ritual di kelenteng tersebut, sehingga memperkuat kohesi sosial dan toleransi di masyarakat multikultural (Pradhana, 2021; Tanggok, 2020)

Fungsi pariwisata di Sam Poo Kong ditunjukkan melalui kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara yang tertarik pada sejarah Cheng Ho serta arsitektur akulturatif Tionghoa–Jawa. Wisata religi di kelenteng ini menjadi alternatif destinasi populer karena memadukan unsur spiritual dengan hiburan edukatif, didukung oleh kehadiran pemandu wisata, papan informasi sejarah, serta promosi digital melalui media sosial yang semakin memperkuat daya tariknya (Diliani, 2020; Pradhana, 2021).

Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor promosi, penyelenggaraan event budaya, dan peningkatan kualitas layanan sangat berpengaruh terhadap kepuasan dan keputusan berkunjung wisatawan (Diliani, 2020; Isnani, 2020). Akulturasi budaya yang tercermin dalam arsitektur dan tradisi Sam Poo Kong tidak hanya memperkaya pengalaman wisata, tetapi juga memperkuat nilai toleransi dan pluralisme masyarakat Semarang (Pradhana, 2021). Dengan demikian, Sam Poo Kong berhasil menggabungkan fungsi religi, edukasi, dan pariwisata secara harmonis, menjadikannya destinasi yang relevan di era modern

Fungsi edukasi Kelenteng Sam Poo Kong tercermin dari perannya sebagai sumber pembelajaran sejarah, budaya, dan arsitektur, di mana pengunjung dapat mempelajari akulturasi budaya Tionghoa–Jawa serta sejarah Laksamana Cheng

Ho (Pradhana, 2021).. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa situs heritage seperti Sam Poo Kong berfungsi sebagai laboratorium pendidikan, memberikan pengalaman langsung bagi pelajar dan akademisi untuk memahami nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan pelestarian budaya (Pradhana, 2021).

Dengan menyediakan informasi sejarah, arsitektur, serta tradisi yang hidup di lingkungan kelenteng, Sam Poo Kong tidak hanya menjaga nilai spiritual dan sosial, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pengembangan literasi budaya masyarakat luas (Pradhana, 2021). Peran edukatif ini memperkuat posisi kelenteng sebagai ruang pembelajaran lintas generasi dan latar belakang, sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya di era modern.

Transformasi fungsi Kelenteng Sam Poo Kong memang menunjukkan sinergi antara aspek religius, budaya, pariwisata, dan edukasi. Sebagai tempat ibadah, Sam Poo Kong tetap menjadi simbol toleransi dan harmoni antarumat beragama, sekaligus memperkuat identitas multikultural di Semarang Nugroho, 2021; Tanggok, 2020). Dari sisi pariwisata, kelenteng ini berkembang menjadi destinasi unggulan yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, didukung oleh promosi melalui media sosial dan penyelenggaraan berbagai event budaya. (Ikasari, 2021; Gulo, 2024).

Pada aspek edukasi, Sam Poo Kong dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, baik dalam konteks sejarah, budaya, maupun arsitektur, bahkan menjadi media inovatif dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan

etnomatematika (Aisyah, 2021; Kusumawardani, 2023; Lestari, 2021). Modernisasi ruang ibadah di Sam Poo Kong terbukti mampu meningkatkan nilai sosial-ekonomi masyarakat sekitar tanpa menghilangkan fungsi sakral dan tradisi yang ada (Gulo, 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif yang menempatkan Sam Poo Kong sebagai ikon multikultural dan pusat pariwisata modern yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisi, memperkuat teori bahwa ruang ibadah dapat bertransformasi secara positif di era modern.

SIMPULAN

Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang memiliki fungsi yang beragam dan saling melengkapi sebagai tempat ibadah umat Tridharma, simbol penghormatan terhadap Laksamana Cheng Ho, serta warisan budaya yang merepresentasikan akulturasi Tionghoa-Jawa, yakni sebagai Tempat ibadah bagi penganut Tridharma (Taoisme, Konghucu, dan Buddha), serta simbol penghormatan terhadap Laksamana Cheng Ho, yang meskipun beragama Islam, dihormati lintas keyakinan. Kemudian bangunan Sam Poo Kong merupakan warisan budaya yang mencerminkan akulturasi antara budaya Tionghoa dan Jawa, serta memiliki nilai historis tinggi terkait kedatangan Cheng Ho pada abad ke-15. Hal ini menjadi daya tarik wisata yang tidak hanya menyuguhkan arsitektur unik dan nilai spiritual, tetapi juga mendidik pengunjung mengenai toleransi, sejarah, dan kebudayaan lokal. Di sisi lain Kawasan Kelenteng Sam Poo Kong menjadi ruang publik untuk festival budaya

dan perayaan keagamaan, serta mendorong ekonomi kreatif lokal melalui aktivitas wisata dan event besar, termasuk konser internasional. Di mana pada perspektif lain transformasi digital dan penggunaan teknologi seperti media sosial, QR code, serta font “Sam Contemporary” memperkuat daya tarik generasi muda, tanpa meninggalkan nilai tradisionalnya. Gabungan antara komersialisasi dengan modernisasi menimbulkan risiko pada pelemahan nilai sakral, komodifikasi budaya, dan potensi kerusakan fisik bangunan heritage. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pelestarian warisan budaya dan pengembangan wisata agar fungsi religius, edukatif, dan historis tetap terjaga. Dengan segala dinamika dan transformasinya, Kelenteng Sam Poo Kong menjadi cerminan keberhasilan akulturasi, simbol toleransi antarbudaya, serta ikon penting dalam lanskap sejarah dan pariwisata Indonesia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F., Lestari, A., Supriyanto, M., & Nursyahidah, F. (2021). Exploration of Sam Poo Kong Building Heritage as Starting Point in Geometric Transformation Course. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 16(1). <https://doi.org/10.22342/jpm.16.1.13073.15-28>.
- Budovich, L. S. (2023). The impact of religious tourism on the economy and tourism industry. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8607>.
- Diliani, R. S., & Widayanto, W. (2020). Pengaruh Iklan Dan Penyelenggaraan Event Di Kelenteng Sam Poo Kong Terhadap Kepuasan Pengunjung Melalui Keputusan Berkunjung (Studi pada Pengunjung Kelenteng Sam Poo Kong). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(2), 159-166. <https://doi.org/10.14710/jiab.2020.27250>
- Gulo, Y., & Octafian, R. (2024). The Change of Millennial Tourist Interests in Sam Poo Kong Temple, Semarang. *Pancasila International Journal of Applied Social Science*, 2(02), 275–283. <https://doi.org/10.59653/pancasila.v2i02.764>
- Ikasari, H. (2021). Strategies to Improve the Attractiveness of Sam Poo Kong Temple as Cultural Tourism Site of Semarang City, Central Java, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jitod.e.2021.009.01.01>
- Isnan, I. D. M., & Lokaprasidha, P. (2020). Perubahan Motif Wisata Pada Era Industri 4.0 (Case study: Sam Poo Kong Temple, Semarang). *Journal of Tourism and Creativity*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i1.14559>
- Kasdi, A., Nashirudin, M., Farida, U., & Praatmana, N. (2021). Potential of Kudus as a New International Pilgrimage Destination in Indonesia: Halal Tourism Optimising Local Wisdom. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 9. <https://doi.org/10.21427/6a93-zn19>.

- Kusumawardani, I., Azis, V., Setyawati, I., & Ardiansyah, A. (2023). Representasi Konsep Transformasi Geometri Melalui Pembelajaran Etnomatematika Menggunakan Sumber Objek Budaya Klenteng Sam Poo Kong. *ARITHMETIC: Academic Journal of Math.* <https://doi.org/10.29240/ja.v5i2.8091>.
- Lestari, A. A. P., Nugroho, A. A., & Nursyahidah, F. (2021). Desain Pembelajaran Refleksi dan Translasi Berkonteks Klenteng Sam Poo Kong Semarang. *Jurnal Elemen*, 7(2), 381–393. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3400>
- Nugroho, F., & Abdullah, M. (2021). Acculturation of Sam Poo Kong Temple as a Cultural Unity in Semarang City (Study of History and Environment). *E3S Web of Conferences*. 317. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701049>.
- Pradhana, R., Gunawan, A., Dianti, A., & Hartono, H. (2021). The development of the acculturation of the Chinese muslim and Java culture in Semarang with the case of comparison between Sam Poo Kong and Hivara Buddhagaya Watugong. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 794. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/794/1/012241>.
- Sutrisno, T. J. (22, Januari, 2023). Kelenteng Sam Poo Kong Gelar Perayaan Imlek 3 Hari Penuh, Ada Barongsai hingga Reog. Diakses dari: TvOnenews.com. [https://www.tvonenews.com/darah/jateng/95803-kelenteng-](https://www.tvonenews.com/darah/jateng/95803-kelenteng-sam-poo-kong-gelar-perayaan-imlek-3-hari-penuh-ada-barongsai-hingga-reog)
- [sam-poo-kong-gelar-perayaan-imlek-3-hari-penuh-ada-barongsai-hingga-reog](https://www.tvonenews.com/darah/jateng/95803-kelenteng-sam-poo-kong-gelar-perayaan-imlek-3-hari-penuh-ada-barongsai-hingga-reog)
- Tanggok, M. (2020). The Traditions and Rituals of the Muslim People in Sam Poo Kong Temple (Kelenteng) in Semarang, Central Java, Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200220.021>.
- Tunjungsari, K. (2020). Tourism Development For Taman Wisata Candi Borobudur (TWCB). *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*. 6(1). <http://dx.doi.org/10.30813/jhp.v6i1.2035>
- Windari, S., & Nafita Amelia Nur, . H. (2021). Masjid Agung Tuban: Studi Tentang Fungsi Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan 2004-2020: Great Mosque of Tuban: Study of Functions in Social Life 2004-2020. *Journal of Islamic History*, 1(1), 46–65. <https://doi.org/10.53088/jih.v1i1.103>